



## Prosiding

Seminar Nasional Inovasi pendidikan dan Pembelajaran  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni  
IKIP PGRI Bojonegoro

Tema "Inovasi pendidikan dan Pembelajaran di era digital untuk Pengalaman Belajar  
Imersif"



### Analisis Penggunaan Diksi dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu pada Album *Untuk Dunia, Cinta Dan Kotornya* Karya Nadin Amizah sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas

M. Erik Prasetyo<sup>✉</sup>, Muhammad Sholehudin<sup>2</sup>, Syahrul Udin<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI BOJONEGORO, Indonesia  
[erikprsty021@gmail.com](mailto:erikprsty021@gmail.com)

**abstrak**— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu pada album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya* karya Nadin Amizah serta mengevaluasi potensinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode simak dan catat untuk mengumpulkan data dari sebelas lagu dalam album tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat berbagai jenis diksi, antara lain 14 diksi denotatif, 17 diksi konotatif, 9 diksi abstrak, 7 diksi konkret, 3 diksi umum, dan 2 diksi khusus, serta tujuh belas jenis gaya bahasa dengan masing-masing jumlah yang berbeda seperti 10 metafora, 7 personifikasi, 1 simile, 7 hiperbola, 1 pleonasme, 4 anafora, 7 epizeukis, 2 sinisme, 1 ironi, 1 paradoks, 5 antitesis, 1 antiklimaks, 1 epiforam 5 paralelisme, dan 4 repetisi. Temuan ini menunjukkan bahwa lirik lagu Nadin Amizah tidak hanya memiliki nilai estetika dan ekspresif yang tinggi, tetapi juga berpotensi besar untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran sastra yang kontekstual, bermakna, dan relevan dengan dunia remaja.

**Kata kunci**— diksi, gaya bahasa, lirik lagu

**Abstract**— This study aims to analyze the use of diction and figurative language in the lyrics of the album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya* by Nadin Amizah, and to evaluate its potential as Indonesian language teaching material at the senior high school level. The study employs a qualitative descriptive approach with observation and note-taking methods to collect data from eleven songs in the album. The analysis reveals various types of diction, including 14 denotative diction, 17 connotative diction, 9 abstract diction, 7 concrete diction, 3 general diction, and 2 specific diction. In addition, seventeen types of figurative language were identified with varying frequencies, such as 10 metaphors, 7 personifications, 1 simile, 7 hyperboles, 1 pleonasm, 4 anaphoras, 7 epizeuxes, 2 cynicisms, 1 irony, 1 paradox, 5 antitheses, 1 anticlimax, 1 epiphora, 5 parallelisms, and 4 repetitions. These findings indicate that Nadin Amizah's song lyrics possess not only high aesthetic and expressive value, but also significant potential to be used as meaningful, contextual literary learning materials that are relevant to the lives of teenagers.

**Keywords**— diction, figurative language, song lyrics

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ekspresi pengalaman, ide, dan emosi pengarang melalui bahasa yang estetis dan imajinatif. Lafamane (2020) menyebutkan bahwa karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi dalam bentuk tulisan yang memikat. Salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kedekatan dengan kehidupan remaja masa kini adalah lirik lagu, yang dapat dipandang sebagai puisi karena mengandung diksi dan gaya bahasa khas serta menyampaikan pesan-pesan tertentu secara estetis (Pradopo, 1997; Putri, 2020).

Diksi dan gaya bahasa memegang peran penting dalam menciptakan keindahan sekaligus memperkuat pesan dalam lirik lagu. Menurut Keraf (2016), diksi adalah kemampuan memilih kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan sesuai dengan nilai rasa. Elisa dkk (2021) menambahkan bahwa pilihan kata yang serasi dan tepat akan memperjelas maksud dan menimbulkan efek tertentu pada pendengar. Selain diksi, gaya bahasa juga penting sebagai sarana pengungkapan ekspresif dan komunikatif. Keraf (2008) menyatakan bahwa gaya bahasa yang baik mencakup kejujuran, kesantunan, dan daya tarik estetis, sedangkan menurut Tarigan (2009), gaya bahasa digunakan untuk membangkitkan kesan emosional melalui kiasan dan perbandingan.

Lirik lagu tidak hanya memuat makna personal pencipta lagu, tetapi juga menjadi sarana penyampaian kritik sosial, renungan hidup, dan nilai-nilai budaya. Dalam hal ini, Nadin Amizah menjadi salah satu musisi Indonesia yang lirik-lirik lagunya menunjukkan kekuatan diksi dan gaya bahasa yang khas. Album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotorannya* (2023) menampilkan kekayaan bahasa puitik yang menarik untuk dianalisis secara stilistika. Album tersebut memuat sebanyak sebelas lagu, yakni *Jangan Ditelan, Bunga Tidur, Rayuan Perempuan Gila, Ah, Semua Aku Dirayakan, Kekal, Di Akhir Perang, Tapi Diterima, Berpayung Tuhan, Tawa*, serta *Nadin Amizah*.

Sebagai bagian dari teks sastra yang dekat dengan kehidupan remaja, lirik lagu memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas. Octaviani (2023) menegaskan bahwa lirik lagu dapat digunakan dalam pembelajaran karena mengandung unsur estetika, nilai, serta pesan moral yang dapat dikaji secara kritis oleh peserta didik.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam lirik lagu pada album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotorannya* karya Nadin Amizah serta mengkaji potensinya sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di tingkat SMA.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menganalisis diksi serta gaya bahasa dalam lirik lagu pada album *Untuk Dunia, Cinta dan Kotorannya* karya Nadin Amizah, kemudian menghubungkannya dengan pembelajaran sastra di tingkat SMA.

Data primer dalam penelitian ini berupa lirik lagu dari album tersebut, sementara data sekunder meliputi buku, artikel, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak dan catat, dengan cara menyimak lirik lagu secara mendalam lalu mencatat bagian yang mengandung unsur diksi dan gaya bahasa.

Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, deskripsi, dan interpretasi, sebagaimana dijelaskan oleh Miles dan Huberman (1994), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teori guna menjamin keabsahan temuan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam lirik lagu yang dianalisis terdapat 14 diksi denotasi, 17 diksi konotasi, 9 diksi berupa kata abstrak, 7 diksi berupa kata konkret, 3 diksi kata umum, dan 2 diksi kata khusus. Selain itu, ditemukan pula tujuh belas jenis gaya bahasa, antara lain metafora, personifikasi, hiperbola, simile, pleonasme, anafora, epizeukis, sinisme, ironi, paradoks, antitesis, antiklimaks, epifora, paralelisme, dan repetisi. Temuan diksi dan gaya bahasa ini juga memiliki relevansi sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang Sekolah Menengah Atas.

### *Hasil*

Data berikut membahas mengenai penggunaan diksi dalam lirik lagu album "*Untuk Dunia, Cinta dan Kotornya*" karya Nadin Amizah. Adapun jenis-jenis diksi yang ditemukan dalam lirik lagu pada album tersebut meliputi:

Berikut merupakan hasil analisis diksi yang ditemukan dalam lirik lagu pada album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah:

1. Diksi Denotasi

- a. Jangan Ditelan - *Aku dan Pahitku, Kotorku*  
Data tersebut termasuk dalam diksi denotasi karena menggunakan kata-kata yang mengacu pada makna lugas, seperti "Aku" yang merujuk pada jati diri, "pahit" sebagai rasa, dan "kotor" sebagai keadaan tertentu.
- b. Bunga Tidur - *Bunga Tidur apa kabarmu pagi ini sayang*  
Data tersebut termasuk dalam diksi denotasi karena kata "Bunga Tidur" merujuk pada makna lugas yaitu mimpi atau halusinasi saat tidur.
- c. Rayuan Perempuan Gila - *Tak Pernah Ada yang Lama Menungguku Sejak Dulu*  
Data tersebut termasuk diksi denotasi karena kata "Dulu" bermakna waktu yang telah berlalu.
- d. Rayuan Perempuan Gila - *Akan mereda, wo-oh-oh*  
Dalam data ini terdapat kata "mereda" mengacu secara denotatif pada keadaan yang menurun intensitasnya, seperti hujan atau emosi.
- e. Rayuan Perempuan Gila - *Namun Demi Tuhan*  
Data tersebut terdapat kata "Tuhan" digunakan secara denotatif sebagai istilah umum untuk Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta.
- f. Ah - *Akal Ku Bilang*  
Pada kata "Akal" memiliki makna denotatif sebagai daya berpikir manusia atau rasio.
- g. Semua Aku Dirayakan - *Jika Malam Datang Dan Takut Menyerang*  
Pada data ini terdapat kata "Malam" di sini secara denotatif menunjuk pada waktu setelah matahari terbenam, identik dengan kegelapan.
- h. Semua Aku Dirayakan - *Hatiku Seberat Dunia*  
Pada kata "Dunia" digunakan dalam arti denotatif sebagai planet tempat manusia hidup, menunjukkan metafora yang tetap berbasis makna nyata.
- i. Kekal - *Jalan Di Utara Dan Tujuan Yang Berdampingan*  
Data ini terdapat kata "Jalan" bermakna denotatif sebagai jalur atau lintasan untuk dilalui.
- j. Di Akhir Perang - *Menanam, Menuai baik buruk di dunia*  
Kata "Menanam" memiliki makna denotatif sebagai tindakan menaruh benih di tanah, mengisyaratkan hukum alam atau moral.
- k. Tapi iterima - *Banyak Waktu Racun Tapi Diterima*  
Kata "Racun" digunakan secara denotatif sebagai zat berbahaya, mewakili kondisi atau pengalaman yang menyakitkan secara langsung.

- l. Berpayung Tuhan - *Biar Kita Tinggal di Angkasa*  
Pada data ini terdapat kata "Angkasa" bermakna denotatif sebagai ruang luar bumi yang berisi bintang dan planet.
  - m. Tawa - *Aku Langit dan Hujannya, Angin Ribut dan Petirnya*  
Pada data ini terdapat kata seperti "langit", "hujan", "angin", "ribut", dan "petir" digunakan dengan makna denotatif sebagai unsur nyata dari alam.
  - n. Nadin Amizah - *Kau Dekap Erat Abu yang Jatuh*  
Pada data ini kata "Abu" dimaknai secara denotatif sebagai sisa dari proses pembakaran, misalnya dari kayu atau tubuh dalam ritual.
2. Diksi Konotasi
    - a. Jangan Ditelan - *Persetan Siapa Aku*  
Dalam data ini terdapat kata "persetan" yang memiliki konotasi kasar dan agresif. Ini mencerminkan perasaan pemberontakan terhadap norma atau label sosial atas identitas diri.
    - b. Jangan Ditelan - *Kaki Tangan Terbelenggu*  
Dalam data ini terdapat makna konotatif mengacu pada kondisi psikologis individu yang merasa tidak bebas, tertekan, atau terbatas dalam bertindak.
    - c. Bunga Tidur - *Terpatri dalam kau tak baik 'tuk diusahakan*  
Dalam data ini mencerminkan keyakinan akan hubungan yang tidak sehat, dengan konotasi keputusan dan pengunduran diri dari usaha mempertahankan relasi.
    - d. Bunga Tidur - *Bunga tidur engkau penuh takut*  
Dalam data ini terdapat diksi konotasi, dimana dari lirik ini merujuk pada mimpi yang merepresentasikan rasa takut, trauma, dan tekanan emosional yang mendalam.
    - e. Bunga Tidur - *Lama percaya kau penghancur seisi dunia*  
Dalam data ini bermakna konotatif sebagai bentuk kekecewaan dan luka emosional yang ditujukan pada seseorang yang dianggap membawa kehancuran besar dalam hidup.
    - f. Rayuan Perempuan Gila - *Hantu Berkepala, Keji Membunuh Kasihnya*  
Data ini terdapat kata "keji" dan citra hantu menciptakan konotasi yang sangat negatif, menggambarkan kekerasan, kegilaan, dan kehancuran terhadap cinta.
    - g. Ah - *Masa Depan Mungil dan Mewah*  
Data ini terdapat penggunaan kata "mungil dan mewah" membentuk konotasi tentang masa depan yang manis, nyaman, dan dipenuhi harapan serta kemewahan emosional.
    - h. Ah - *Untuk Bermuara Pada Sandaran Yang Ingin Aku*  
Dalam data ini berkonotasi sebagai harapan atas tempat perlindungan, kenyamanan emosional, dan figur yang memberi rasa aman.

- i. Semua Aku Dirayakan - *Jangan Menangis Ku Dibuai Sampai Tenang Dicumnya Api Marahku*  
 Dalam data ini terdapat frasa “Api marahku” memiliki konotasi kuat terhadap kemarahan mendalam yang membara, namun juga mengandung unsur kasih atau kelembutan yang berusaha menenangkannya.
  - j. Semua Aku Dirayakan - *Ternyata Kacau Bisa Luluh*  
 Diksi Konotasi pada frasa ini menunjukkan proses transformasi emosional, dari kekacauan batin menuju ketenangan atau penerimaan.
  - k. Kekal - *Di Kekekalanmu dan Aku Telah Kusaksikan*  
 Pada data ini terdapat kata “Kekekalanmu” merujuk pada harapan terhadap cinta atau hubungan yang abadi, bersifat spiritual dan melampaui waktu.
  - l. Di Akhir Perang - *Kubaringkan Panah*  
 Data diatas terdapat Kata “panah” melambangkan konflik, dan “kubaringkan” memiliki konotasi tentang pelepasan, menyerah, dan perdamaian dengan diri sendiri.
  - m. Di Akhir Perang - *Biar Kulihat Dunia Tak Lagi Menyakiti*  
 Data tersebut termasuk dalam diksi konotatif, dimana makna konotatifnya adalah permohonan terhadap dunia agar lebih ramah, menunjukkan kebutuhan akan penghiburan dan penyembuhan emosional.
  - n. Tapi Diterima - *Menjadi Semua Yang Aku Minta*  
 Pada data ini mengandung konotasi tentang pengabdian, harapan, dan idealisasi seseorang yang sanggup memenuhi segala bentuk kebutuhan emosional.
  - o. Berpayung Tuhan - *Hendak jauh-dekat tetapi selalu lebur*  
 Dalam kata “Lebur” berkonotasi menyatu secara emosional dan spiritual dalam suatu hubungan, menggambarkan keterikatan yang sangat mendalam.
  - p. Tawa - *Tertawalah, tertawa Peluk semua Doa*  
 Terdapat kata “Tawa” berkonotasi bukan hanya kegembiraan, tapi juga cara melampaui kesedihan. Frasa “peluk semua doa” melambangkan penerimaan terhadap kenyataan hidup dan harapan.
  - q. Nadin Amizah - *Kemarin malam akhirnya Tangisnya reda*  
 Diksi Konotasi pada frasa ini menyiratkan proses pemulihan dari kesedihan, kehilangan, atau trauma emosional yang telah berlangsung lama.
3. Diksi Abstrak
    - a. Jangan Ditelan - *Bukan Untuk Dimakan, Bukan Untuk Disayang, Bukan Untuk Dicinta, Bukan Untuk Masa Depan*  
 Data ini memuat abstraksi tinggi karena subjek yang dibicarakan tidak memiliki acuan konkret. Kata-kata seperti *disayang*, *dicinta*, dan *masa depan* bersifat konseptual, tidak dapat diindrai, dan hanya dapat dipahami melalui interpretasi emosional dan konteks naratif.

- b. Jangan Ditelan - *Hanya Pandai Menjengkelkan*  
Kata *menjengkelkan* merepresentasikan kondisi emosi abstrak berupa rasa tidak suka atau terganggu, yang tidak memiliki bentuk fisik dan hanya dapat dirasakan secara personal.
  - c. Bunga Tidur - *Kau terbangun di antara nyaringnya rambu **perpisahan***  
Kata *perpisahan* dalam lirik ini menunjukkan konsep yang abstrak, yaitu berakhirnya hubungan atau kedekatan emosional. Meskipun ditampilkan dengan metafora auditori “nyaringnya rambu”, makna dasarnya tetap tidak dapat diindrai secara literal.
  - d. Rayuan Perempuan Gila - *Hantu Berkepala, Keji Membunuh Kasihnya*  
Kata *kasihnya* merupakan bentuk kata abstrak yang merujuk pada perasaan cinta atau sayang. Dalam konteks ini, kasih diposisikan sebagai objek yang “dibunuh”, memperkuat dimensi emosional dalam konstruksi lirik.
  - e. Ah - *Akhirnya **cinta** yang tak menguras air mata*  
Kata *cinta* menjadi pusat diksi abstrak yang dominan dalam lirik ini. Ia menggambarkan pengalaman emosional yang tidak berwujud tetapi memiliki kekuatan kuat dalam membentuk pengalaman manusia.
  - f. Semua Aku Dirayakan - *Kau Gengam Apa Yang **Kuragukan***  
Kata *ragu* atau *keraguan* mencerminkan kondisi psikologis internal yang tidak bisa dilihat atau disentuh. Emosi ini bersifat internal, tidak berwujud, dan menandai dinamika batin tokoh dalam lagu.
  - g. Kekal - *Diperjumpakan Dengan Akhir Dan **Kerampungan***  
Dalam kata *kerampungan* memiliki sifat abstrak karena mengandung gagasan penyelesaian atau tuntasnya sesuatu, tanpa referensi konkret. Kata ini memperlihatkan pencapaian emosional atau eksistensial yang sukar diukur secara fisik.
  - h. Tapi Diterima - *Belum Pernah Aku **Menghidupkan Sesuatu***  
Dalam data ini terdapat kata *menghidupkan sesuatu* menunjukkan penciptaan atau pemberian makna terhadap sesuatu yang abstrak. Kata ini tidak merujuk pada tindakan biologis, melainkan pada dimensi eksistensial atau simbolik.
  - i. Berpayung Tuhan - *Biar di peluk ibumu, kekal **Wangi** tanpa rindu*  
Dalam data ini kata *wangi* tidak merujuk pada bau nyata, melainkan merupakan simbol dari kenangan atau kesan yang melekat. Kata tersebut digunakan secara abstrak untuk menggambarkan sesuatu yang abadi tetapi tidak jelas secara bentuk.
4. Diksi Konkret
- a. Bunga Tidur - *Kau terbangun di antara nyaringnya **Rambu perpisahan***  
Dalam data ini terdapat kata *rambu*, dikategorikan sebagai kata konkret karena merujuk pada objek nyata yang berfungsi sebagai penanda visual, khususnya dalam konteks lalu lintas. Rambu memiliki eksistensi fisik yang dapat dilihat dan dikenali secara langsung melalui penglihatan.

- b. Bunga Tidur - *Apapun yang engkau dekap terbakar dan meng**Abu***  
Pada data ini terdapat kata *abu* merupakan bentuk kata konkret yang menunjukkan residu nyata dari proses pembakaran. Abu memiliki sifat fisik yang dapat disentuh dan dilihat sebagai partikel berwarna kelabu, menunjukkan keterhubungan dengan realitas inderawi.
  - c. Rayuan Perempuan Gila - *Panggil Aku Perempuan Gila*  
Kata *panggil* termasuk dalam kategori kata konkret karena menunjukkan tindakan vokal nyata yang melibatkan interaksi manusia, dapat didengar melalui pendengaran, serta dapat diamati melalui perilaku komunikasi langsung.
  - d. Ah - *Akhirnya cinta yang tak menguras **air mata***  
Dalam data ini, kata *air mata* merupakan representasi fisik dari ekspresi emosional. Air mata adalah cairan nyata yang dapat dilihat dan disentuh, menjadikannya sebagai bentuk konkret yang merepresentasikan reaksi psikologis manusia.
  - e. Tawa - *Tawa Yang Tak Selesai*  
Dalam data tersebut, kata *tawa* tergolong konkret karena merupakan suara hasil ekspresi manusia yang dapat didengar oleh indra pendengaran. Tawa juga dapat dikenali dalam konteks sosial sebagai penanda suasana hati atau hubungan interpersonal.
  - f. Di Akhir Perang - *Kuwarnai **Tanganmu yang Mati***  
Pada data ini, kata *tangan* jelas merupakan kata konkret karena menunjuk pada bagian tubuh manusia yang dapat diamati secara visual dan disentuh secara fisik. Ia adalah entitas biologis nyata yang memiliki fungsi dalam kehidupan sehari-hari.
  - g. Berpayung Tuhan - *Biar di peluk **Ibumu**, kekal wangi tanpa rindu*  
Kata *ibu* termasuk dalam kategori kata konkret karena mengacu pada individu nyata dengan eksistensi fisik. Sosok ibu dapat dilihat, disentuh, dan dirasakan secara langsung melalui hubungan emosional dan fisik dalam kehidupan manusia.
5. Diksi Umum
- a. Rayuan Perempuan Gila - *Memang Tidak Mudah **Mencintai Diri Ini***  
Dalam data ini, kata *mencintai* dan *diri* termasuk kata umum karena mencakup makna luas yang merujuk pada konsep perasaan dan identitas secara keseluruhan.
  - b. Tawa - *lihat **aku** yang menganga*  
Dalam data tersebut, kata *aku* merupakan kata umum yang bersifat generik sebagai pronomina orang pertama, digunakan dalam berbagai konteks untuk merujuk pada diri sendiri.
  - c. Nadin Amizah - *Dan **hari ini selesai berlari***  
Data ini memiliki kata *hari ini* dan *berlari* tergolong kata umum karena menggambarkan waktu dan aktivitas yang tidak spesifik dan bersifat luas.

## 6. Diksi Khusus

- a. Semua Aku Dirayakan - *Jangan Menangis Ku **Dibuai** Sampai Tenang **Diciumnya***

Dalam data ini kata *dibuai* dan *diciumnya* termasuk diksi kata khusus karena merujuk pada tindakan spesifik yang menggambarkan suasana emosional dan fisik tertentu secara langsung.

- b. Tapi Diterima - *Sebuah **Bejana** yang selalu menungguku mengisinya penuh*

Data ini terdapat kata *bejana*, merupakan diksi kata khusus karena menunjuk secara spesifik pada sebuah objek nyata berupa wadah, bukan hanya gambaran umum.

**Tabel 2.** Rincian Data Diksi Pada Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya.

No.	Aspek Diksi	Jumlah
1.	Diksi Denotasi	14
2.	Diksi Konotasi	17
3.	Diksi Abstrak	9
4.	Diksi Konkret	7
5.	Diksi Umum	3
6.	Diksi Khusus	2

Berikut merupakan hasil analisis Gaya Bahasa yang ditemukan dalam lirik lagu pada album *Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya* karya Nadin Amizah:

1. Metafora

Metafora merupakan gaya bahasa perbandingan implisit yang tidak menggunakan kata penghubung seperti 'seperti', 'bagai', atau 'seumpama'. Tarigan (2013) menyatakan bahwa metafora adalah bentuk perbandingan yang singkat, padat, dan tersusun rapi. Adapun temuan metafora dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

- a. Jangan Ditelan - *Aku dan pahitku dan kotorku*  
Data tersebut termasuk majas Metafora karena menyimbolkan penyatuan antara subjek dan sifat negatif, seperti penderitaan dan rasa tercela.
- b. Bunga Tidur - *Apapun yang engkau dekup terbakar dan mengabu*  
Data diatas termasuk dalam majas metafora karena menggambarkan keterikatan emosional yang berakhir dengan kehancuran dan rasa bersalah.
- c. Rayuan Perempuan Gila - *Hantu berkepala*  
Simbolisasi perasaan terasing dan citra diri yang dianggap menakutkan atau tidak diterima.
- d. Ah - *Aku bersinar saat ku reka*  
Data tersebut termasuk majas metafora karena mengibaratkan transformasi diri yang positif seperti bunga mekar yang bersinar karena cinta.
- e. Kekal - *Kau adalah rumah dan aku adalah pintunya*  
Data tersebut termasuk Metafora karena melambangkan hubungan emosional yang erat, di mana rumah berarti tempat aman dan pintu sebagai akses keterhubungan.
- f. Kekal - *Waktu adalah sungai yang tak pernah berhenti*  
Data tersebut termasuk Metafora karena menggambarkan waktu sebagai sesuatu yang terus mengalir dan tidak bisa kembali.
- g. Tapi Diterima - *Tanganku yang berapi-api*  
Data tersebut termasuk metafora karena menyimbolkan semangat, amarah, atau emosi yang membara, bukan kondisi literal.
- h. Tawa - *Aku langit dan hujannya, angin ribut dan petirnya*  
Data diatas termasuk Metafora karena melambangkan identitas yang kompleks dan penuh gejolak, menyerupai kekuatan alam.
- i. Di Akhir Perang - *Perang telah usai*  
Data diatas termasuk metafora untuk menggambarkan berakhirnya konflik batin atau perjuangan emosional.
- j. Berpayung Tuhan - *Biar kita jadi doa yang nyata*  
Data tersebut termasuk metafora karena menyimbolkan harapan atau impian yang ingin menjadi kenyataan melalui hubungan yang tulus.

## 2. Personifikasi

Personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang memberikan sifat-sifat manusia pada benda mati (Keraf, 2009). Temuan personifikasi dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

- a. Bunga Tidur - *Kau terbangun di antara nyaringnya rambu perpisahan*  
Data tersebut termasuk personifikasi karena dalam kata rambu perpisahan diberi sifat manusia berupa suara nyaring, seolah-olah bisa berbicara atau memperingatkan secara emosional.
- b. Ah - *Dunia saksinya saat ku rekah*  
Data tersebut termasuk dalam personifikasi karena dalam kata Dunia dipersonifikasikan sebagai saksi, seolah-olah mampu melihat dan memahami kejadian atau perasaan manusia.
- c. Semua Aku Dirayakan - *Diciumnya api marahku*  
Data ini termasuk dalam majas personifikasi karena kata *Api* dan *amarah* diberikan kemampuan manusia *mencium*, padahal keduanya adalah entitas tak hidup atau abstrak.
- d. Kekal - *Kenangan menari dalam kepala*  
Data ini termasuk dalam majas personifikasi karena dalam kata kenangan digambarkan seolah-olah bisa menari, memberi kesan hidup dan aktif, seperti manusia.
- e. Di Akhir Perang - *Biar kau lihat dunia tak lagi menyakiti*  
Data ini termasuk dalam majas personifikasi karena dalam kata dunia diberi kemampuan manusia menyakiti, mencerminkan dunia sebagai pihak yang dapat memberi rasa sakit emosional.
- f. Tapi Diterima - *Sebuah bejana yang selalu menungguku mengisinya penuh*  
Data tersebut termasuk dalam majas personifikasi karena dalam kata bejana digambarkan menunggu, seolah-olah memiliki harapan dan kesadaran seperti manusia.
- g. Tawa - *Semoga semesta mendengar kita*  
Data ini termasuk dalam majas personifikasi karena dalam kata semesta diberi sifat mendengar, menggambarkan alam sebagai entitas yang mampu memahami atau merespons doa dan harapan manusia.

## 3. Hiperbola

Menurut Tarigan (2013), hiperbola merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu secara berlebihan untuk menekankan suatu keadaan atau memberi kesan yang lebih kuat dari kenyataan. Gaya bahasa ini digunakan untuk memperkuat makna melalui pernyataan yang dilebih-lebihkan. Adapun temuan data hiperbola dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut:

- a. Bunga Tidur - *Penghancur seisi dunia*  
Ungkapan ini merupakan bentuk hiperbola yang melebih-lebihkan dampak dari seseorang atau suatu peristiwa, seolah-olah memiliki kekuatan untuk menghancurkan seluruh dunia. Hal ini digunakan untuk menekankan penderitaan emosional yang mendalam dari tokoh dalam lagu.

- b. Rayuan Perempuan Gila - *Semua orang takut padauk*  
Frasa ini termasuk hiperbola karena menyatakan bahwa seluruh orang takut kepada tokoh, yang merupakan bentuk pelebihan untuk menunjukkan intensitas perasaan terasing dan tekanan psikologis yang dirasakan tokoh.
  - c. Ah - *Beribu lautan yang ku layar*  
Kalimat ini menggunakan hiperbola untuk menggambarkan perjuangan besar yang telah dilalui tokoh. Frasa ini tidak dimaksudkan secara harfiah, melainkan sebagai simbol dari kesulitan dan tantangan luar biasa.
  - d. Semua Aku Dirayakan - *Hatiku seberat dunia*  
Ungkapan ini merupakan hiperbola yang menunjukkan betapa berat beban emosional yang dirasakan oleh tokoh. Hati disamakan dengan dunia, yang secara fisik mustahil, namun berfungsi sebagai penegasan terhadap kedalaman kesedihan.
  - e. Tapi Diterima - *Tanganku yang berapi-api*  
Frasa ini menggunakan hiperbola untuk menggambarkan perasaan atau kondisi ekstrem seperti semangat membara, amarah, atau gairah yang sangat kuat. Tangan yang berapi-api merupakan penggambaran metaforis yang tidak rasional secara fisik.
  - f. Nadin Amizah - *Kedua tanganmu yang penuh lepuh, kau dekap erat abu yang jatuh*  
Kalimat ini mengandung dua bentuk hiperbola. Pertama, "penuh lepuh" menggambarkan luka ekstrem secara berlebihan. Kedua, "kau dekap erat abu yang jatuh" adalah penggambaran yang tidak logis secara harfiah, tetapi digunakan untuk menekankan pengorbanan dan usaha sia-sia yang dilakukan dengan sepenuh hati.
  - g. Kekal - *Tawa yang tak selesai dan terulang-ulang*  
Frasa ini termasuk hiperbola karena menggambarkan tawa yang berlangsung tanpa akhir dan terus-menerus. Padahal dalam kenyataannya, tawa memiliki batas waktu. Ungkapan ini digunakan untuk menimbulkan kesan dramatis dan memperkuat intensitas emosi.
4. Simile  
Supriatin (2020) menjelaskan bahwa simile adalah majas yang membandingkan dua hal secara eksplisit dengan menggunakan kata penghubung seperti *seperti, bagai, bagaikan*, atau *laksana*. Berikut merupakan temuan data simile dalam penelitian ini:
    - a. Kekal - *Bagaikan tawa yang tak selesai dan terulang-ulang*  
Data diatas mengandung majas simile karena membandingkan sesuatu dengan tawa menggunakan kata "bagaikan," menggambarkan suasana yang berulang dan tak berujung.
  5. Pleonasme  
Menurut Keraf (2009), pleonasme adalah gaya bahasa yang menggunakan kata-kata berlebihan tanpa menambah makna baru. Berikut temuan datanya:

- a. Di Akhir Perang - *Rasanya bahagia sepenuhnya*  
Termasuk majas pleonasme karena kata "bahagia" telah mencakup makna utuh, sehingga tambahan "sepenuhnya" menjadi pengulangan makna yang tidak diperlukan.
6. Anafora  
Menurut Tarigan (2013), anafora adalah gaya bahasa perulangan yang menekankan kata atau frasa yang diulang pada awal kalimat atau baris. Temuan data sebagai berikut:
  - a. Jangan Ditelan - *Bukan untuk dimakan, Bukan untuk disayang,, Bukan untuk dicinta,, Bukan untuk masa depan*  
Data tersebut termasuk anafora karena pengulangan frasa "Bukan untuk" di awal setiap baris menekankan penolakan terhadap berbagai kemungkinan makna atau tujuan.
  - b. Kekal - *Yang memeluk raga kecilku, Yang menyayangi kecilku, Yang memeluk jiwa kecilku*  
Pengulangan kata "Yang" menunjukkan anafora yang membangun ritme dan mempertegas kehadiran sosok pelindung bagi subjek "aku" yang kecil.
  - c. Di Akhir Perang - *Ku merasa lega, kau merasa lega, Ku sampai di sana*  
Kata "Ku" di awal dua frasa menandakan anafora yang memperkuat fokus pada pengalaman personal dari sudut pandang "aku".
  - d. Tapi Diterima - *Sembuhku untukku, untukmu, untuk kita*  
Pengulangan kata "untuk" adalah bentuk anafora yang memberikan penekanan pada tujuan penyembuhan, yaitu untuk individu, orang lain, dan kebersamaan.
7. Epizeukis  
Menurut Supriatin (2020), epizeukis merupakan gaya bahasa perulangan langsung tanpa jeda atau sisipan untuk memberikan penekanan kuat terhadap makna. Adapun temuan data sebagai berikut:
  - a. Di Akhir Perang - *Perang telah usai, Perang telah usai*  
Data ini termasuk majas epizeukis karena frasa yang diulang tanpa perantara ini memperkuat kesan finalitas dan kelegaan bahwa perang benar-benar telah berakhir, menciptakan efek dramatis dan penegasan emosional.
  - b. Tertawa - *Tertawalah, tertawa*  
Data ini termasuk majas epizeukis karena terdapat pengulangan kata "tertawa" secara langsung menekankan perintah atau ajakan dengan intensitas tinggi, memperkuat dorongan emosional terhadap tindakan tertawa.
8. Sinisme  
Menurut Tarigan (2013), sinisme merupakan gaya bahasa sindiran yang bersifat kasar dan menyindir ketulusan secara tajam. Adapun temuan data sinisme dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. *Jangan Ditelan - Hanya pandai menjengkelkan*  
Frasa ini mencerminkan sindiran sinis terhadap diri sendiri yang menyiratkan penilaian negatif dari lingkungan sosial. Ungkapan ini menunjukkan bentuk ejekan yang mengandung ironi terhadap persepsi orang lain.
  - b. *Rayuan Perempuan Gila - Panggil aku perempuan gila*  
Ungkapan ini menyampaikan penerimaan secara sarkastik terhadap stigma sosial. Frasa tersebut merupakan bentuk sindiran tajam terhadap label merendahkan yang disematkan oleh orang lain, mencerminkan kepedihan dan ketidakadilan perlakuan sosial.
9. Ironi
- Menurut Supriatin (2020), ironi merupakan gaya bahasa yang menyampaikan makna bertentangan dari makna sebenarnya untuk menyindir secara halus. Adapun temuan data ironi dalam penelitian ini sebagai berikut:
- a. *Jangan Ditelan - Aku dan pahitku dan kotorku, persetan siapa aku*  
Frasa ini mencerminkan majas ironi yang menampilkan penerimaan terhadap citra diri negatif sekaligus menyindir penilaian eksternal. Ungkapan ini secara halus mengkritik pandangan sosial melalui kontras antara penerimaan diri dan penolakan terhadap penghakiman orang lain.
10. Paradoks
- Menurut Tarigan (2013), paradoks merupakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan makna dengan kenyataan atau logika, namun tetap mengandung kebenaran secara implisit. Temuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:
- a. *Tapi Diterima - Racun tapi diterima*  
Lirik ini merupakan bentuk paradoks karena menghadirkan pertentangan makna antara "racun" yang bersifat merusak dan "diterima" yang menunjukkan penerimaan. Pertentangan ini mencerminkan realitas emosional yang kompleks, di mana sesuatu yang menyakitkan justru diterima dengan sadar.
11. Antitesis
- Supriatin (2020) menjelaskan bahwa antitesis adalah gaya bahasa yang memperhadapkan dua hal berlawanan dalam struktur paralel untuk menciptakan efek kontras yang kuat. Adapun temuan dalam penelitian ini sebagai berikut:
- a. *Tapi Diterima - Entah dengan air entah dengan tangis*  
Data ini termasuk dalam majas antitesi karena dalam lirik ini mempertemukan dua kata berlawanan, "air" dan "tangis", yang menunjukkan perbedaan makna dalam konteks yang paralel.
  - b. *Nadin Amizah - Kurang banyak, masih belum cukup*  
Data di atas termasuk dalam majas antithesis karena pada kedua frasa ini memperhadapkan kekurangan kuantitas dan pemenuhan standar, menonjolkan ketidakcukupan dalam dua aspek berbeda.

- c. Di Akhir Perang - *Menanam, menuai baik-buruk di dunia*  
Data ini termasuk dalam majas antithesis karena terdapat konsep "baik" dan "buruk" dipertentangkan sebagai hasil dari tindakan "menanam", memperlihatkan dua konsekuensi yang berlawanan.
  - d. Berpayung Tuhan - *Hendak jauh-dekat tetapi selalu lebur*  
Data ini termasuk dalam majas antithesis karena pada kalimat ini memperhadapkan dua konsep jarak berlawanan, "jauh" dan "dekat", yang berujung pada hasil yang serupa, yaitu "selalu lebur".
  - e. Tawa - *Besar kuat, mematikan, lemah lembut, menghidupkan*  
Data ini termasuk dalam majas antithesis karena terdapat pasangan kata yang berlawanan, seperti "besar kuat" dan "lemah lembut", menunjukkan kontras tajam yang menciptakan efek dramatis.
12. Antiklimaks  
Antiklimaks adalah gaya bahasa yang menyusun gagasan dari hal yang paling penting hingga yang kurang penting, menciptakan penurunan intensitas secara berurutan (Keraf dalam Supriatin, 2020). Berikut temuan gaya bahasa antiklimaks dalam penelitian ini:
- a. Jangan Ditelan - *Persetan siapa aku*  
Data ini mencerminkan antiklimaks dengan menunjukkan penurunan intensitas, di mana penolakan terhadap perhatian atau validasi eksternal mengarah pada sikap apatis dan sindiran terhadap dunia yang tidak peduli pada identitas atau eksistensi subjek.
13. Epifora  
Epifora adalah gaya bahasa yang ditandai dengan pengulangan kata atau frasa pada bagian akhir kalimat (Supriatin, 2020). Berikut temuan gaya bahasa epifora dalam penelitian ini:
- a. Bunga Tidur - *Bunga tidur engkau penuh takut, Aku juga masih penuh takut, Aku tahu engkau penuh takut*  
Frasa ini mengandung pengulangan kata "penuh takut" di akhir dua baris berturut-turut, yang berfungsi untuk menekankan perasaan takut yang dominan. Pengulangan ini memperkuat intensitas emosional dan menciptakan penekanan pada perasaan takut yang dialami oleh subjek dalam lirik.
14. Paralelisme  
Paralelisme adalah gaya bahasa yang menonjolkan kesejajaran struktur gramatikal dan leksikal dalam kalimat atau klausa (Supriatin, 2020). Berikut temuan gaya bahasa paralelisme dalam penelitian ini:
- a. Nadin Amizah - *siapa pun aku, apa pun yang kutahu*  
Data ini termasuk dalam majas paralelisme karena kedua frasa ini menampilkan kesejajaran dalam struktur gramatikal dengan kata ganti penanya yang diikuti oleh kata sandang "pun", meskipun ada perbedaan dalam elemen setelahnya. Kesejajaran ini menciptakan ritme yang harmonis dan menekankan hubungan antara identitas diri dan pengetahuan.

- b. Berpayung Tuhan - *Biar di dalam hatimu, harum selalu namaku. Biar saat air surut, bahagiamu terbangun. Biar saat aku jauh, semua baikku terpupuk*  
Data ini termasuk dalam majas paralelisme karena pada petiap baris menggunakan struktur yang serupa, diawali dengan kata "Biar" yang diikuti dengan keterangan waktu atau tempat. Kesejajaran dalam struktur kalimat memperkuat tema harapan dan memberikan bobot yang setara pada setiap baris.
- c. Di Akhir Perang - *Perlahan akan ku ajarkan cara" dan "perlahan telah kau ajarkan cara*  
Data ini termasuk dalam majas paralelisme karea pada kedua baris ini menunjukkan paralelisme dengan struktur gramatikal yang serupa, di mana elemen-elemen utama, seperti adverbial "perlahan", kata kerja bantu "akan" dan "telah", serta subjek dan objek, disusun dengan cara yang sangat mirip.
- d. Di Akhir Perang - *Ku merasa lega, kau merasa lega*  
Dalam data ini terdapat majas paralelisme, memperlihatkan kesejajaran pada struktur gramatikal dan leksikal, di mana kedua klausa memiliki pola yang identik dan menekankan kesetaraan perasaan lega antara dua individu yang berbeda.
- e. Di Akhir Perang -*Ku sampai di sana, kau sampai di sana*  
Dalam data ini termasuk dalam majas paralelisme karena pada kedua klausa mengikuti pola yang identik, yaitu Subjek-Verba-Keterangan Tempat, yang memperkuat hubungan antara pengalaman dua subjek yang mencapai tempat yang sama dan menciptakan ritme yang mulus.
15. Repetisi  
Repetisi adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menegaskan makna melalui pengulangan kata atau frasa (Supriatin, 2020). Berikut adalah temuan repetisi dalam penelitian ini:
- a. Kekal - *Selamanya, selamanya, selamanya"*  
Pengulangan kata "selamanya" sebanyak tiga kali berfungsi untuk mempertegas konsep keabadian dan durasi waktu yang tak terbatas. Repetisi ini menambahkan intensitas emosional dan ritme yang mendalam, menguatkan makna kekekalan.
- b. Kekal - *jangan pergi, jangan pergi*  
Pengulangan frasa "jangan pergi" sebanyak dua kali memberikan penekanan kuat pada permohonan atau larangan, menciptakan urgensi dan intensitas emosional yang lebih dalam dalam ekspresi tersebut.
- c. Kekal - *Padamu... Padamu*  
Pengulangan kata "Padamu" dua kali berturut-turut memberikan penekanan kuat pada objek yang dituju, memperlihatkan intensitas perasaan dan fokus perhatian yang mendalam pada sosok yang dimaksud.

- d. Berpayung Tuhan - *lama, lama, lama, lamanya*  
Pengulangan kata "lama" yang diikuti dengan variasi "lamanya" memberikan penekanan pada durasi waktu yang panjang, memperkuat kesan ketahanan waktu yang berkepanjangan.
- e. Tawa - *Tertawalah, tertawa, Peluk semua doa, Tertawalah semoga semesta mendengar kita, Belajar menelan apa pun aman yang ada*  
Pengulangan kata "Tertawalah" pada baris pertama dan ketiga memperkuat fokus utama pada ajakan untuk tertawa, menciptakan penekanan ritmis yang menguatkan pesan lirik.

**Tabel 3.** Rincian Data Gaya Bahasa Pada Album Untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya.

No.	Aspek Gaya Bahasa	Jumlah
1.	Metafora	10
2.	Personifikasi	7
3.	hiperbola	7
4.	Simile	1
5.	Pleonasme	1
6.	Anafora	4
7.	Epizeukis	7
8.	Sinisme	2
9.	Ironi	1
10.	Paradoks	1
11.	Antitesis	5
12.	Antiklimaks	1
13.	Epifora	1
14.	Paralelisme	5
15.	Repetisi	4

## SIMPULAN

Analisis penggunaan diksi dan gaya Bahasa dalam lirik lagu pada album *untuk dunia, cinta dan kotornya* karya Nadin Amizah sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas didasari oleh teori Keraf (2008) menjelaskan mengenai jenis-jenis diksi dan menurutnya terdapat 7 jenis diksi antara lain, Diksi Denotasi, Konotasi, Kata Abstrak, Kata Umum, Kata Khusus, dan Kata Ilmiah. Sedangkan untuk gaya Bahasa didasari oleh teori Supriatin (2020) beliau membedakan gaya Bahasa menjadi lima kelompok yaitu gaya Bahasa perbandingan, gaya Bahasa perulangan, gaya Bahasa sindiran, gaya Bahasa penegasan dan gaya Bahasa penjelasan.

Ketika mengkaji hasil yang ditemukan dari analisis ini, peneliti menggunakan deskriptif kualitatif. Melalui hasil analisis, diperoleh kesimpulan bahwa Nadin Amizah banyak menggunakan diksi dan gaya Bahasa dalam penulisan lirik lagunya. Temuan yang dapat dari analisis ini berupa penggunaan diksi denotasi sebanyak 14 buah, diksi konotasi sebanyak 17 buah, diksi kata abstrak 9 buah, diksi kata konkret 7 buah, diksi kata umum 3 buah, dan diksi kata khusus 2 buah. Sedangkan untuk penggunaan gaya Bahasa sebagai berikut, gaya Bahasa metafora sebanyak 10 buah, personifikasi sebanyak 7 buah, hiperbola sebanyak 7 buah, simile

sebanyak 1 buah, pleonasme sebanyak 1 buah, anaphora sebanyak 4 buah epizeukis sebanyak 7 buah, sinisme sebanyak 2 buah, ironi sebanyak 1 buah, paradoks sebanyak 1 buah, antithesis sebanyak 5 buah, antiklimaks sebanyak 1 buah, epifora sebanyak 1 buah, paralelisme sebanyak 5 buah, dan repetisi sebanyak 4 buah.

Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa lirik lagu dalam album *untuk dunia, cinta dan kotornya* karya Nadin Amizah bersifat puitis dan penuh makna tersirat. Hal ini sangat jarang ditemukan pada lagu-lagu karya musisi Indonesia lainnya, sehingga menjadi ciri khas tersendiri dari lirik-lirik lagu karya Nadin Amizah.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari dalam penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa dukungan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini terutama kepada, ibu Dr. Junarti, M.Pd selaku rector IKIP PGRI Bojonegoro, Bapak Dr. Cahyo Hasannudin, M.Pd selaku dekan fakultas Pendidikan Bahasa dan seni, Bapak Joko Setiyono, M.Pd selaku Ketua program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Bapak Muhammad Sholeehudin, M.Pd selaku dosen pembimbing I, Bapak Drs. Syahrul Udin, M.Pd selaku dosen pembimbing II, Bapak Ibu dosen dilingkungan program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Kedua orang tua, saudara, keluarga yang selalu mendukung setiap apa yang saya kerjakan.

### REFERENSI

- Hidayat, A. (2015). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama "matahari di sebuah jalan kecil" karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1-6. Doi <https://doi.org/10.25134/fjpbsi.v5i2.183>.
- Hirata, A. (2020). *Guru aini*. Yogyakarta, Indonesia: PT Bentang Perkasa.
- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. 2008. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Supriatin, E.S, (2020) *Kajian Makna Puisi Keagamaan (Metode Hermeneutika)*. Indonesia. Guepedia.
- Syarif, M., & Ngelim, A. (2018). *Diksi dan Gaya Bahasa pada Lirik Lagu Superman Is Dead Album Sunset di Tanah Anarki*(Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta). DOI: <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/62806>
- Tarigan, H., G (2013) *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung, Indonesia: CV. Angkasa